

Upaya Pelestarian Tradisi Upacara *Accera Kalompoang* di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan

Fachrian Anugrah Alam, Kurniawan Saefullah, Yustikasari

Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran

Jalan Dipati Ukur No. 35 Bandung 40132 Telepon (022) 2504970 Fax(022) 2509534

Tlp. 085242042165, Email: fachrian22001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This study examines the cultural tradition of Accera Kalompoang, which is carried out by the community and the government of Gowa Regency. Through an analysis of the community's contributions and the measures taken by the Gowa Regency Tourism and Culture Office, the Accera Kalompoang ceremonial tradition, held annually, can continue to be preserved. This research employs a qualitative approach to observe the object of study in its actual context. The research data were obtained from interviews with informants related to the research subject. The findings reveal that Accera Kalompoang originated around 1605 during the reign of the 14th King of Gowa. The entire sequence of Accera Kalompoang is viewed as part of the cultural ritual context of the Gowa Kingdom. In efforts to preserve Accera Kalompoang to this day, stakeholders are highly committed to maintaining the authenticity of the tradition and the sequence of all ceremonial processes without any alterations.

Keywords: Cultural Heritage, Tourism, Event, Gowa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai tradisi upacara *Accera Kalompoang* yang dilaksanakan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Gowa terkait. Melalui analisis terhadap kontribusi masyarakat dan langkah-langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, tradisi upacara *Accera Kalompoang* yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun dapat terus dilestarikan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, untuk melihat secara aktual objek yang diteliti. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada informan yang terkait pada objek penelitian. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian mendapatkan temuan *Accera Kalompoang* dimulai sekitar tahun 1605 pada pemerintahan raja Gowa ke-14. Seluruh rangkaian *Accera Kalompoang* dilihat sebagai konteks ritual budaya Kerajaan Gowa. Dalam upaya menjaga kelestarian *Accera Kalompoang* hingga saat ini para *stakeholder* sangat menjaga keaslian tradisi dan alur dari semua prosesi tradisi upacara ini tanpa adanya perubahan.

Kata kunci: Warisan Budaya, Pariwisata, Event, Gowa

PENDAHULUAN

Kearifan lokal yang turun-temurun merupakan aset berharga yang dapat memberikan kontribusi besar dalam

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan manusia untuk memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan (Heriyawati et al., 2020). Masyarakat di Kabupaten Gowa

mempertahankan sejumlah tradisi, terutama yang berkaitan dengan Kerajaan Gowa, yang hingga kini tetap terjaga. Kabupaten Gowa menjadi salah satu daerah yang kaya akan kearifan lokal, dan berbagai tradisi ini terus dilestarikan dengan sungguh-sungguh. Gowa, sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki kekayaan budaya, berperan penting dalam sejarah perjalanan kejayaan Kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa adalah salah satu dari kerajaan yang memiliki sejarah panjang dan keberadaan yang berpengaruh di wilayah Sulawesi Selatan (Habrianto et al., 2019). Kerajaan ini termasuk dalam kelompok kerajaan besar yang berhasil membangun hegemoni kekuasaan.

Pada suatu periode tertentu, Kerajaan Gowa mencapai masa keemasan, terkenal dengan warisan sejarahnya dan kekayaan budayanya yang beragam. Kekayaan ini mencakup ragam aset budaya dengan karakteristik yang berbeda-beda, termasuk unsur-unsur budaya yang tetap dan yang terus berkembang seiring waktu. Hal ini menjadi bukti keberagaman dan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Kerajaan Gowa pada masa tersebut. Aset budaya yang memiliki karakteristik tetap meliputi istana raja dan rumah adat, sedangkan aset budaya yang dinamis tercermin dalam beragam upacara adat yang secara tradisional dilaksanakan di sekitar objek-objek budaya tetap tersebut. Keanekaragaman ini mencerminkan kompleksitas dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kerajaan Gowa sepanjang sejarahnya. Ini menegaskan bahwa budaya Gowa tidak hanya kaya dalam hal bangunan dan struktur tetap, tetapi juga dalam praktik

dan ritual yang terus berkembang seiring waktu.

Tradisi adalah warisan kebiasaan yang bertahan dari generasi ke generasi, menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang perlu dijaga agar tetap lestari, (Patora, 2021). Melalui upaya pelestarian, tradisi dapat terus diperkaya dan dihargai sebagai bagian yang penting dari warisan budaya (Gafur et al., 2022). Salah satu tradisi yang tetap kuat dan menarik perhatian masyarakat adalah *Accera Kalompoang*. Tradisi upacara *Accera Kalompoang* merupakan upacara tradisional yang diadakan dengan tujuan membersihkan dan merawat benda-benda pusaka bersejarah milik Kerajaan Gowa yang dipajang di Museum *Balla Lompoa* (Moh et al., 2018) (Akbar & Alfian, 2023). Tradisi ini telah konsisten dan tidak mengalami perubahan sejak awal pelaksanaannya hingga saat ini. Tradisi dianggap sebagai bagian dari budaya yang melibatkan tindakan berulang dengan metode yang konsisten dan berkelanjutan, karena nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dianggap berharga untuk kelompok tertentu dalam upaya melestarikan warisan budaya.

Tradisi *Accera Kalompoang* memiliki akar sejarah yang dapat ditelusuri sejak masa pemerintahan *To Manurung Baineaya*. Selanjutnya, tradisi ini diteruskan oleh Raja Gowa ke-14, Sultan Alauddin, yang mengintegrasikan nuansa Islami dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tradisi ini mencapai puncak monumental pada 10 Dzulhijjah di bawah pemerintahan Raja Gowa ke-14. Kontinuitas tradisi tersebut terjadi melalui pewarisan kepada putra Raja

Gowa ke-15, Sultan Malikussaid, dan terus diberlakukan secara teratur baik dalam aspek adat maupun dengan penekanan pada nilai-nilai Islam selama masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Raja Gowa ke-16. Tradisi ini secara berkesinambungan terkristalisasi dalam bentuk dan cara pelaksanaannya, diwariskan kepada berbagai Raja Gowa yang secara bergantian memerintah hingga saat ini. Rangkaian acara dalam pelaksanaan tradisi melibatkan serangkaian tahapan, termasuk *allekka je ne*, *appidalleki*, *ammolong tedong*, serta acara pencucian benda-benda kebesaran yang dimulai dengan *allangiri*, *annyossorok*, dan *annimbang*. Seluruh prosesi ini dilaksanakan di *Balla Lompoa*. Sebagai sebuah warisan sejarah, *Balla Lompoa* yang kini menjadi museum berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda pusaka kerajaan gowa, bertujuan untuk menyelamatkan kekayaan budaya nasional yang hampir lenyap, serta memperkuat ketahanan nasional dalam ranah kebudayaan (Purnamasari & Makmur, 2022) (Ruwaidah et al., 2023). Dengan mengalihfungsikan *Balla Lompoa* menjadi museum, upaya ini diarahkan pada pelestarian dan peningkatan kesadaran akan warisan budaya, yang pada gilirannya dapat mendukung ketahanan nasional dalam aspek kebudayaan.

Pengembangan kebudayaan dan pariwisata adalah bagian penting dari pembangunan daerah yang memiliki sifat terpadu dan melibatkan perencanaan, implementasi, dan pengendalian yang berkelanjutan. Tujuan dari pembangunan ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pentingnya sektor kebudayaan dan pariwisata dalam skala

global, pembangunan budaya dan pariwisata bukanlah tanggung jawab eksklusif pemerintah daerah, melainkan merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan semua elemen masyarakat. Dengan demikian, kerjasama dari semua pihak diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam memajukan sektor budaya dan pariwisata guna memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat (Sjahril et al., 2019). Upaya pelestarian tentunya merupakan tanggung jawab bersama baik instansi pemerintahan, masyarakat dan lapisan terkait lainnya (Rosikin Wikandia, 2016). Melestarikan seni dan budaya menjadi suatu keharusan yang tak terelakkan, dan tindakan pelestariannya perlu dilakukan secara berkesinambungan guna menjaga keaslian nilai-nilai seni dan budaya, terutama seni tradisional. Upaya ini menjadi kunci dalam memastikan warisan budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman (Amalia & Agustin, 2022). Melestarikan warisan budaya memiliki signifikansi yang luas, tidak hanya sebagai bentuk pelestarian identitas komunitas dan penyampai nilai-nilai yang berharga bagi masyarakat. Dengan menjaga dan menghargai warisan budaya, kita mempertahankan akar-akar budaya yang berkelanjutan (Susanti & Sjucho, 2019). Pelestarian warisan budaya merupakan kewajiban dan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, karena keberadaan budaya sebuah bangsa tercermin dari kekayaan budaya yang dimilikinya (Brata et al., 2020).

Terdapat beberapa kajian terkait Upaya pelestarian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2022), mengemukakan bahwa

upaya melestarikan seni dan budaya dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan, menjaga, dan mengembangkan warisan budaya lokal di pusat seni dan budaya. Selanjutnya pada penelitian oleh Adela & Al-Akmam (2024), mengatakan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran, kegiatan kestrakurikuler seni dan budaya serta program pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam usaha melestarikan tradisi upacara *Accera Kalompoang*, dengan berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap peran serta kontribusi berbagai pihak yang terlibat dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Sehingga dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang dinamika pelestarian budaya serta tantangan atau hambatan yang dapat dihadapi dalam upaya melestarikan tradisi upacara *Accera Kalompoang*.

METODE

Penelitian berlokasi di Kabupaten Gowa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci fenomena yang diteliti tanpa mengukur secara kuantitatif. Penelitian kualitatif menekankan bahwa realitas memiliki berbagai dimensi yang bersifat jamak, interaktif, dan melibatkan pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan,

yang merupakan individu yang terlibat dalam wawancara, observasi, dan penyediaan data, pendapat, pemikiran, serta persepsi (Fadjarajani et al., 2020).

Objek penelitian ini adalah tradisi upacara *Accera Kalompoang* yang diselenggarakan tiap tahun. Sedangkan, subjek pada penelitian ini adalah pelestarian yang dilakukan oleh *stakeholder*. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mencakup analisis yang mendalam pada upaya melestarikan tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Hasil penelitian ini mencantumkan pemahaman yang komprehensif terkait dengan usaha untuk mempertahankan tradisi upacara tersebut, menggambarkan berbagai aspek yang terlibat dalam pelestarian dan juga memberikan rekomendasi atau panduan untuk mendukung keberlanjutan tradisi tersebut.

Penelitian ini merupakan sebuah eksplorasi mendalam yang menggali esensi tradisi upacara yang kompleks, yakni *Accera Kalompoang*. Data yang menjadi landasan penelitian dihimpun melalui interaksi yang terfokus dengan para narasumber, yang secara unik menyumbangkan gagasan dan persepsi mereka terhadap pelaksanaan tradisi tersebut. Metode pengumpulan data yang beragam, mulai dari dokumentasi visual yang cermat, wawancara yang terstruktur dengan beberapa pemangku kepentingan yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, Museum *Balla Lompoa* (Keluarga Kerajaan Gowa), dan juga masyarakat setempat. Ini memungkinkan pencitraan yang mendalam tentang pelaksanaan dan makna-makna yang terkandung dalam setiap elemen *Accera Kalompoang*. Kajian pustaka

menjadi penunjang teoritis yang memperkaya wawasan akan latar belakang historis dan budaya yang membentuk identitas tradisi ini. Setelah data terkumpul dengan teliti, dilakukan proses inventarisasi yang sistematis untuk mengklasifikasikan, menganalisis, dan menggambarkan secara komprehensif berbagai aspek yang relevan dengan tradisi tersebut. Akhirnya, penyajian deskriptif yang runtut dan terperinci menjadi cerminan dari pemahaman yang dalam tentang kekayaan budaya dan kompleksitas yang terkandung dalam tradisi upacara *Accera Kalompoang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Accera Kalompoang*

Tradisi upacara yang berakar dalam masyarakat bertujuan untuk memperkaya kehidupan manusia dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga berperan dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan. Namun, pencapaian tujuan ini tergantung pada sejauh mana manusia dapat menghargai, menghormati, dan melaksanakan suatu tradisi dengan baik, benar, serta sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Fitriani et al., 2019). Tradisi upacara *Accera Kalompoang* merupakan sebuah perayaan adat yang telah berlangsung di Gowa sejak zaman kerajaan dan masih dipertahankan hingga saat ini. Esensi dari tradisi upacara *Accera' kalompoang* ini adalah upaya untuk mendapatkan keberkahan, dengan cara-cara tertentu yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah melalui pemotongan sebagian darah kerbau, yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk

menorehkan darah tersebut ke benda-benda penting yang digunakan oleh kerajaan Gowa, yang disebut *Kalompoang* atau *Gaukang*. Tindakan tersebut diyakini memiliki makna mendalam, yaitu sebagai simbol penawar dalam menghadapi kemungkinan bencana atau situasi yang tidak diharapkan. Sehingga, tradisi tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan spiritual dan kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi pada masyarakat Gowa (Aswar, 2022). Tradisi upacara *Accera Kalompoang* diadakan di rumah adat *Balla Lompoa* seperti yang ada pada Gambar 1. *Balla Lompoa* juga berfungsi sebagai istana bagi Raja Gowa pada masa kerajaan Gowa, merupakan ritual paling besar yang terjadi setiap tahun. Acara ini berlangsung selama dua hari berturut-turut yang dimulai pada 10 Dzulhijjah setiap setelah salat Idul Adha selesai. Ritual tersebut menjadi sebuah titik puncak yang sangat dihargai, dijalankan dengan kekhusyukan yang mendalam, serta kesetiaan yang tak tergoyahkan terhadap tradisi, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan serta memperkuat keberlangsungan budaya dan aspek keagamaan yang menjadi pondasi penting di dalam lingkungan istana Kerajaan Gowa.

Tahapan Prosesi *Accera Kalompoang*

Upacara *Accera Kalompoang* dilakukan secara rutin oleh keluarga kerajaan Gowa, setiap tahun pada 10 Dzulhijjah setelah salat Idul Adha dilaksanakan. Dimulai dengan pengambilan air dari *bungung lompoa* (sumur tua) yang terletak di kawasan situs *Marungari Gowa* pada pukul 09.00 – 10.30 pagi.



Gambar 1. Balla Lompoa
(Sumber: Fachrian Anugrah Alam, 2023)

Kemudian ada dimulai dari pengambilan air dari *bungung lompoa* (sumur tua) yang terletak di kawasan situs *Marunga ri Gowa* pada pukul 09.00 – 10.30 pagi. Kemudian ada ritual menuntun kerbau sambil berputar atau mengelilingi *Balla Lompoa*, yang diikuti oleh sekelompok dayang-dayang sebelum proses penyembelihan kerbau dimulai. Setelah mengelilingi *Balla Lompoa*, kerbau yang telah dipilih tersebut kemudian disembelih (*ammolong tedong*) pada sisi timur *Istana Balla Lompoa* pada pukul 11.00—Selesai. Prosesi berlanjut pada malam hari setelah salat isya dengan acara *appidalleki*, sebuah upacara keagamaan yang menggabungkan penyajian sajian sesajen, disertai dengan doa, syukuran, dan lantunan syair-syair berbahasa Makassar yang dinyanyikan oleh tetua Kerajaan Gowa (*arroyong*). Ritual diadakan di ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan oleh keluarga inti Kerajaan Gowa.

Pada pagi hari kedua, benda-benda pusaka Kerajaan Gowa dibawa ke mimbar atau tempat pelaksanaan prosesi penyucian benda-benda pusaka Kerajaan Gowa



Gambar 2. Tempat Penyucian Benda Pusaka
(Sumber: Fachrian Anugrah Alam, 2023)



Gambar 3. Proses Penyucian Benda Pusaka pada Tradisi Accera Kalompoang
(Sumber: Humas Gowa, 2023)

(*annyossoro*), seperti yang terlihat pada Gambar 2. Air sumur tua (*bungung lompoa*) yang telah diambil sebelumnya digunakan sebagai medium penyucian. Dalam upacara ini, dilakukan penimbangan berat salokoa atau mahkota Raja Gowa yang mencapai berat 1,768 gram (*allangiri*). Darah kerbau yang telah disembelih sebelumnya ditorehkan pada benda-benda pusaka Kerajaan Gowa (*accera kalompoang*). Setiap benda pusaka kerajaan Gowa disucikan satu persatu menggunakan darah kerbau. Proses penyucian dilakukan oleh keluarga inti raja Gowa, yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Inti dari acara ini terfokus pada

anyossoro dan *allangiri*, yang masing-masing mencerminkan peran sebagai representasi dalam proses transformasi sifat-sifat negatif manusia, seperti hawa nafsu yang tidak baik, menuju pada kodrat manusia yang lebih utuh dan sempurna. Dalam proses *allangiri* khususnya dalam penimbangan *Salokoa*, diyakini memiliki implikasi langsung terhadap nasib wilayah tersebut. Ketika berat *Salokoa* menurun dari tahun sebelumnya, diyakini wilayah Gowa akan menghadapi tantangan atau bencana. Sebaliknya, jika beratnya bertambah dari tahun sebelumnya maka wilayah Gowa akan mengalami kemajuan. Sementara itu, *Accera Kalompoang* dianggap sebagai simbol yang menyiratkan bahwa darah memegang peranan yang krusial dalam mewujudkan segala hal yang baik dan menciptakan kondisi yang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Keseluruhan rangkaian ritual tradisi upacara *Accera Kalompoang* dianggap sebagai sebuah manifestasi dari kekayaan budaya kerajaan Gowa, termasuk di dalamnya penyelenggaraan *ganrang pa'balle* (tabuhan gendang). *Ganrang pa'balle* sebagai bagian integral dari perhelatan ini, merupakan sebuah upacara yang mendalam dan rumit, yang memegang peran sentral dalam mengekspresikan nilai-nilai, adat istiadat, dan warisan budaya yang kaya dari kerajaan tersebut.

Ganrang pa'balle bertujuan untuk penghormatan kepada leluhur dan entitas gaib yang dipercaya bersemayam (*akkamming*) di dalam benda-benda pusaka kerajaan Gowa. Hal tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari alam semesta tanah Gowa, juga mencakup roh nenek moyang di tanah

Gowa. Sehingga, upacara tersebut menjadi sebuah perayaan dan penghargaan atas warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sejarah yang mendalam bagi masyarakat Gowa. Selain memuliakan Sang Pencipta dan menghormati para leluhur, tradisi upacara *Accera Kalompoang* di Gowa juga memiliki makna yang mendalam dalam mempererat ikatan kekeluargaan antara keturunan Raja Gowa, pemerintah, dan seluruh masyarakat. Dengan menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi ini, kita tidak hanya menghargai warisan nenek moyang kita, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan sosial antara anggota komunitas, menciptakan kebersamaan yang kokoh dan berkelanjutan.

Benda Pusaka Kerajaan Gowa

Sebanyak lima belas artefak bersejarah yang langka, warisan dari Kerajaan Gowa, dirawat dan dibersihkan melalui pelaksanaan tradisi buaya *Accera Kalompoang*. Beberapa contohnya seperti, *Salokoa*, yaitu Mahkota Raja Gowa terbuat dari emas murni yang berhiaskan berlian. *Sudanga*, senjata Raja Gowa yang terbuat dari besi. *Tobo Kalukua*, kalung yang terbuat dari emas terdiri dari 4 buah. *Ponto Janga – Jangayya*, gelang berbentuk kepala naga sebanyak 4 buah. *Kolara*, kalung yang terbuat dari emas murni. *Bangkarak Taroe*, anting emas murni. *Kancing Gaukang*, piringan emas sebanyak 4 buah. *Tatarapang*, pusaka berbentuk keris terbuat dari besi dengan gagang dan sarung emas yang bertahtakan berlian. *Cincing Gaukang*, cincin emas dan batu mustika terdiri 2 buah. *Lasippo*, parang besi. *Mata Tombak*, terbuat dari besi dengan guratan emas bernama *Tamaddakkayya*, *I Bukle*,



Gambar 4. Beberapa Benda Pusaka Kerajaan Gowa (Salokoa, Ponto Janga - Jangayya, Kolara, Tatarapang)

(Sumber: Fachrian Anugrah Alam, 2023)

dan *I Jingga. Berang Manurung*, Parang panjang sejenis kelewang. *Poke Panyanggayya*, tombak dari besi dengan batang dari kayu khusus. *Panning Emas*, pemberian dari kerajaan inggris untuk Raja Gowa ke-14. Dan Medali emas murni pemberian pemerintah Belanda sebagai tanda persahabatan. Beberapa benda pusaka kerajaan Gowa dapat dilihat pada Gambar 4.

Peran Pemangku Kepentingan dalam Upaya Pelestarian Upacara Accera Kalompoang

Tradisi upacara *Accera Kalompoang* terlaksanakan dengan dukungan penuh dari pemerintah Kabupaten Gowa. Namun, pelaksanaan dari prosesi inti tradisi upacara ini tetap menjadi tanggung jawab utama keluarga Kerajaan Gowa. Hal ini menunjukkan kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah dan keluarga kerajaan dalam menjaga dan mempersembahkan warisan budaya yang berharga bagi masyarakat Gowa. Pemerintah telah berupaya menyebarkan dan mempublikasikan tradisi ini melalui berbagai media, termasuk cetak, digital, dan elektronik, sehingga dapat diakses oleh masyarakat

secara luas.

Upaya pelestarian tradisi upacara *Accera Kalompoang*, menurut Bapak Ikbal dan Ibu Nurdianti selaku staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, berperan aktif dalam meningkatkan penguasaan dalam bagian kebudayaan Kabupaten Gowa. Dinas Tidak hanya hanya fokus dalam pelestarian budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai *event* tahunan dan menjadi salah satu daya tarik pariwisata unggulan. Dengan mengintegrasikan unsur kebudayaan ke sektor pariwisata ,upacara *Accera Kalompoang* diharapkan mampu menarik wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga turut mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis budaya di Kabupaten Gowa. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gowa telah melakukan identifikasi, dokumentasi, dan inventarisasi seluruh peninggalan sejarah dan budaya, serta melakukan penelitian yang mendalam dan memanfaatkan penelitian baik dari akademisi maupun dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam bidang kebudayaan.

Pengelola *Balla Lompoa* dalam hal ini keluarga Kerajaan Gowa yaitu Bapak Andi Tenri Bali, melakukan berbagai upaya strategis untuk melestarikan tradisi sakral *Accera Kalompoang* agar tetap relevan dan terjaga keasliannya di tengah perubahan zaman. Tradisi ini dipertahankan melalui penyelenggaraan upacara tahunan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan keluarga kerajaan, yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, benda-benda pusaka bersejarah yang digunakan dalam ritual, seperti benda-

benda emas dan alat upacara, disimpan dan dirawat dengan baik di Museum *Balla Lompoa* sebagai upaya melindungi warisan budaya ini dari kerusakan fisik maupun hilangnya nilai autentiknnya. Upaya ini tidak hanya menjaga aspek fisik dan ritual dari tradisi *Accera Kalompoang* tetapi juga memperkuat kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa dan kebanggaan lokal.

Kolaborasi yang dilakukan bukan hanya dengan keluarga Kerajaan Gowa, namun mendorong partisipasi aktif masyarakat juga, menurut Bapak Muhtar Suma selaku masyarakat setempat. Masyarakat Kabupaten Gowa terlibat langsung dalam prosesi upacara *Accera Kalompoang* seperti dalam ritual pengambilan air suci di Bungung Lompoa dengan menggunakan busana adat, adalah langkah penting dalam menjaga keaslian tradisi upacara. Lebih dari itu, upaya ini juga memiliki tujuan yang mendidik bagi generasi penerus, mengajarkan mereka tentang kekayaan tradisi upacara Kabupaten Gowa, khususnya pada berbagai segmentasi tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Hal ini menjadi inisiatif untuk mewakili langkah konkret dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya yang kaya dalam tradisi upacara *Accera Kalompoang* terus berdampak dan dihargai oleh generasi-generasi mendatang.

Pada setiap penyelenggaraan tradisi upacara *Accera Kalompoang*, keaslian setiap elemen dalam tradisi mendasar, yaitu untuk memelihara warisan budaya tanpa adanya modifikasi yang substansial. Hal ini didukung adanya saksi hidup yaitu keluarga kerajaan Gowa yang menyelenggarakan upacara ini.

Kemudian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa telah melakukan inventarisasi dan penelitian mendalam oleh terkait kegiatan tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan dan keautentikan tradisi, sehingga tradisi ini tetap menjadi bagian internal dari identitas budaya yang mendalam dan bermakna bagi masyarakat Gowa.

Tantangan Dalam Upaya Pelestarian *Accera Kalompoang*

Kendala – kendala yang ada tentu saja tak terhindarkan dalam upaya pelestarian tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Perbedaan dalam interpretasi, kepentingan, dan konflik internal di antara anggota Kerajaan Gowa, terutama terkait kepemilikan aset budaya dan distribusi kekuasaan terkait tradisi *Accera Kalompoang* yang akhirnya menjadi beberapa tantangan signifikan yang dihadapi. Dampak dari ketidaksepakatan ini termanifestasi dalam penghentian penyelenggaraan tradisi tersebut selama dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2017 dan 2018. Kendala-kendala ini memperlihatkan kompleksitas yang muncul dalam usaha menjaga dan melindungi warisan budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat Gowa. Lebih jauh lagi, hal ini menekankan urgensi penyelesaian konflik internal sebagai langkah krusial untuk memastikan kelangsungan dan pemulihan tradisi ini ke dalam dinamika budaya masyarakat yang lebih luas. Tidak terselenggarakannya tradisi upacara *Accera Kalompoang* selama dua tahun akan mengakibatkan kerugian secara tidak

langsung. Adanya potensi tradisi upacara *Accera Kalompoang* dilupakan oleh masyarakat Gowa, lunturnya nilai – nilai budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak zaman kerajaan Gowa, dan berpengaruh terhadap eksistensi kerajaan Gowa. Pemerintah Kabupaten Gowa, yang dipimpin oleh seorang bupati, telah menegaskan dan berjanji untuk menghidupkan kembali pelaksanaan tradisi upacara ini setiap tahunnya. Beliau menjelaskan bahwa kesalahpahaman sebelumnya terjadi karena ulah sekelompok individu yang tidak bertanggung jawab, dan bahwa masalah tersebut sudah diselesaikan. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah untuk mengatasi hambatan dan memastikan kelangsungan tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Pemerintah Kabupaten Gowa secara terus-menerus mengalokasikan anggaran dana, khusus untuk mendukung pelaksanaan dan pelestarian tradisi upacara *Accera Kalompoang*.

Penjelasan yang tegas dan konkret mengenai perlindungan hukum dan pelestarian tradisi upacara harus disusun dalam bentuk undang-undang, peraturan, dan kebijakan yang kokoh. Hal ini akan menjadi landasan utama untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi ini dengan baik. Dengan adanya kerangka hukum yang kuat, tradisi upacara dapat dipelihara dan dilestarikan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, adalah penting untuk memperkaya kurikulum pendidikan dengan materi yang memperkenalkan dan mengapresiasi budaya lokal sejak usia dini. Hal tersebut harus melibatkan partisipasi aktif dari pelajar, masyarakat, dan generasi

berikutnya dalam pengalaman langsung untuk menjalankan tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Dengan cara ini, diharapkan bahwa rasa cinta dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya akan tertanam sejak dini, dan tidak akan ada lagi stigma negatif terhadap tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Melalui pendidikan yang memadai, generasi muda akan dapat menghargai dan mewarisi warisan budaya dengan bangga. Langkah penting lainnya adalah menyusun dokumentasi yang komprehensif tentang penyelenggaraan tradisi upacara ini, sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Penting untuk menegaskan konsep keberlanjutan sebagai pilar utama agar tradisi ini dapat terus berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan. Konsep ini menekankan urgensi dalam memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya yang dianut dapat terus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang, sehingga warisan ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus memberikan kontribusi yang berharga terhadap identitas dan kekayaan budaya yang dimiliki. Dengan demikian, dapat memastikan bahwa pewarisan budaya tidaklah hanya menjadi tanggung jawab suatu individu saja, tetapi juga sebagai tanggung jawab kolektif bersama untuk menjaga dan melestarikannya untuk masa depan yang lebih baik.

SIMPULAN

Accera Kalompoang memiliki peran penting dalam memperkaya kehidupan manusia dengan nilai-nilai bersejarah dan kekayaan budaya. Tradisi ini tidak hanya

menjadi simbol kearifan lokal, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam menciptakan harmoni dan kohesi dalam kehidupan masyarakat. Setiap tahun, tradisi upacara *Accera Kalompoang* diadakan dengan penuh kehormatan oleh Keluarga Kerajaan Gowa dan Pemerintah Kabupaten Gowa, menegaskan keterkaitannya yang erat dengan warisan sejarah dan budaya yang mengakar dalam tradisi kerajaan. Pelaksananya yang tetap mempertahankan keaslian dan integritasnya sejak zaman Kerajaan Gowa, tanpa mengalami perubahan apapun, menjadi bukti nyata akan komitmen yang sungguh-sungguh dalam melestarikan tradisi ini. *Accera Kalompoang* tidak hanya menjadi sebuah peristiwa tahunan, tetapi menjadi sebuah simbol keabadian dan ketahanan, menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya dan menjadi sumber inspirasi yang abadi bagi generasi masa kini dan mendatang. Tradisi tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya dan masih dilestarikan dengan sungguh-sungguh.

Partisipasi aktif Pemerintah Kabupaten Gowa bersama masyarakat dalam menjaga kelestarian warisan budaya *Accera Kalompoang* menjadi landasan kuat dalam upaya pelestarian tradisi yang berharga ini. Komitmen yang tercermin dalam pengalokasian dana khusus untuk pelaksanaan tradisi *Accera Kalompoang*, menunjukkan kesungguhan dalam menjaga keberlangsungan budaya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa turut berperan dalam melakukan publikasi melalui berbagai media, baik cetak, digital, maupun elektronik, sehingga dapat memperkenalkan tradisi upacara *Accera Kalompoang* kepada

masyarakat luas. Selain itu, pemerintah juga aktif dalam melakukan revitalisasi tradisi berupa kegiatan identifikasi, dokumentasi, dan inventarisasi peninggalan kebudayaan di Kabupaten Gowa. Kolaborasi erat antara pemerintah, keluarga Kerajaan Gowa, dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam menjaga dan merawat tradisi upacara *Accera Kalompoang*. Upaya ini bukan hanya sekadar menjaga tradisi, melainkan juga menjadi pelajaran berharga bagi generasi mendatang tentang kekayaan budaya lokal, serta tindakan nyata dalam memastikan agar tradisi ini terus hidup dan terpelihara. Dalam upaya pelestarian tradisi upacara *Accera Kalompoang*, landasan hukum yang jelas juga menjadi hal yang krusial, demikian juga dengan pengayaan kurikulum pendidikan dengan materi budaya lokal dan penyusunan dokumentasi yang komprehensif. Implementasi konsep keberlanjutan menjadi kunci dalam memastikan agar tradisi upacara *Accera Kalompoang* dapat berlanjut dan lestari dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan, menjaga keberlangsungan dan keberagaman budaya yang menjadi ciri khas dan kebanggaan Kabupaten Gowa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua kolega dan individu yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang berharga dalam proses penulisan artikel ini. Terima Kasih khusus disampaikan kepada Dekan Sekolah Pascasarjana, Ketua Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan Universitas

Padjadjaran, serta kepada semua pihak terkait di Pemerintahan Kabupaten Gowa yang turut berperan dalam penulisan dan penelitian ini. Tak lupa, terima kasih kepada semua informan yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, memberikan wawasan yang berharga bagi penulis sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Al-Akman, M. (2024). *Upaya Pelestarian Budaya Sunda di Sekolah Dasar*. 6(2), 191–198. <https://belaindika.nusaputra.ac.id/indexbelaindika@nusaputra.ac.id>
- Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. In 34 | *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur* (Vol. 19, Issue 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Akbar, A., & Alfian. (2023). Eksistensi Tradisi Accera' Kalompoang di Kabupaten Gowa The Existence of the Accera' Kalompoang Tradition in Gowa Regency. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 3(5), 1–9.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34–40. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v19i1.13707>
- Aswar, M. (2022). *Tradisi Accera' Kalompoang Di Balla Lompoa Sungguminasa Kabupaten Gowa (Suatu Kajian Living Qur'an)*. UIN Alauddin Makassar.
- Brata, I. B., Rai, I. B., Rulianto, & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang Berkelanjutan. *E-Junal.Unmas.Ac.Id*, 49–60.
- Fadjarajani, S., et.al. (2020). Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner. In *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Fitriani, M., Sombuo, R., Early, A., & Ilham, L. (2019). Analisis Nilai-nilai Moral Tradisi Accera Kalompoang di Museum Balla Lompoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 113–121.
- Gafur, A., et.al. (2022). Agama, Tradisi Budaya dan Peradaban. *Jurnal Studi Islam*, 21(2), 124–138. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.10665>
- Habrianto, S., Madjid, S., & Ridha, R. (2019). Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo Ke Limae Ajatappareng Abad XVI. *Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 6(3), 16. <https://doi.org/10.26858/pattingalloang.v6i3.12054>
- Heriyawati, Y., Herdiani, E., & Dimiyati, I. S. (2020). Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran. *Panggung*, 30(2), 277–288. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i2.1169>
- Moh, H. F., Mappalahere, T., & Yunus, P. P. (2018). Simbolisme Pada Upacara Pencucian Alat Pusaka Pada Acara Accerak Kalompoang di Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Gowa.

Eprints.Unm.Ac.Id, 1, 1–10.

- Patora, M. (2021). Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah kajian Alkitab terhadap Praktik Aluk Rambu Solo'dalam Upacara Kematian orang Kristen Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 221–229.
- Purnamasari, N. A., & Makmur, D. S. (2022). Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7 (2), 105–124. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.3182>
- Rosikin, W. (2016). Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pustaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, Vol. 26(No. 1), 58–68.
- Ruwaidah, H., et.al. (2023). Kearifan Lokal Arsitektur Nusantara Sulawesi Selatan: Balla Lompoa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9173–9178. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2939>
- Sjahril, S. S., Kambo, G., & Muhammad. (2019). Relasi Kekuasaan Antara Pemerintah Daerah Dengan Kerajaan Gowa Dalam Melestarikan Dan Mengoptimalkan Nilai Budaya Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 108–115.
- Susanti, S., & Sjucho, D. W. (2019). Saung Angklung Udjo : Wisata dan Pelestarian Budaya. *Ilmu Politik Dan Komunikasi*, IX(2).